

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERBANKAN DALAM MEMPREDIKSI BANKING DISTRESS DENGAN METODE CD INDEKS

Sintya Ika Febriana

Universitas Negeri Surabaya

Sintyaika1@gmail.com

Abstract

The bank is a financial intermediary that collects funds from the community and redistributes it to the community and provides other banking services. As an intermediary institution, banks cannot be separated from risks that are influenced by internal factors and external factors that can cause banking distress conditions. This study aims to examine the effect of internal banking factors and macroeconomic variables on predictions of banking distress in banks in Indonesia by using the crisis and default index (CDI). The internal variables used in this study are Risk profiles that are proxied by NPL and LDR; Good corporate governance that is proxied by the size of the board of directors; Earning is proxied by ROA, ROE, BOPO, NIM; and Capital which is proxied by CAR. While the macroeconomic variables used are economic growth, inflation, and exchange rates. This study used 27 conventional banks in Indonesia as samples during the period 2013-2017. The analysis technique used is logistic regression. The results of this study indicate that on the internal banking factors the earnings variable that is proxied by ROE has a negative effect on the predictions of banking distress.

Keywords: banking distress, crisis and default index, factors internal, Indonesia, macroeconomic

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini peran perbankan tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Lembaga yang bertujuan mentransfer uang dari pihak yang kelebihan uang kepada pihak kekurangan uang disebut sebagai bank. Kemudahan bertransaksi serta keanekaragaman jasa yang ditawarkan, menjadikan perbankan semakin diminati oleh masyarakat. Risiko yang dihadapi akan meningkat apabila hal tersebut sejalan dengan risiko perbankan yang secara signifikan akan memengaruhi tingkat kesehatan perbankan. Khususnya kondisi kesulitan keuangan (Kartikajati & Haryanto, 2014).

Berdasarkan data, perekonomian negara Indonesia telah tumbuh dan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara. Pertama kalinya dalam sejarah, PDB negara Indonesia mencapai angka US\$ 1 triliun pada tahun 2017. Tetapi peningkatan tersebut tidak diiringi dengan pertambahan aset milik perbankan Indonesia. Nilai aset beberapa bank di Indonesia tergolong kecil daripada perbankan negara lain di Asia Tenggara (ASEAN). Kecilnya nilai aset perbankan membuat jumlah perbankan di Indonesia juga mengalami penurunan sejak tahun 2013 sampai 2017 (Tradingeconomic, 2018)

Penilaian tingkat kesehatan bank umum, yang mencakup mengenai peraturan bank

berkewajiban melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Pendekatan risiko atau *Risk-based Bank Rating* (RBBR) digunakan sebagai perhitungan tingkat kesehatan bank atau yang lebih dikenal dengan istilah RGEK dengan lingkup penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *Capital, Risk Profile, Earning*, dan *Good Corporate Governance* (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011).

Metode yang digunakan mengukur *Banking Distress* ialah Crisis and Default Index (CD Indeks) model dibuat oleh (Musdholifah, 2015). CD Indeks mempunyai 4 (empat) komponen untuk memprediksi krisis perbankan. Komponen pertama adalah risiko suku bunga yang dihitung dari investasi aset keuangan yang dimiliki, kedua adalah risiko nilai tukar yang diukur menggunakan hutang dalam bentuk valuta asing, ketiga adalah risiko likuiditas dengan ukuran perubahan jumlah dana pihak ketiga, dan komponen terakhir adalah risiko kredit dengan prosentase perubahan kredit yang diberikan (Musdholifah, 2015).

Besarnya nilai rasio NPL, akan berpengaruh terhadap kecilnya kualitas kredit yang ditawarkan oleh pihak bank. Hal tersebut diyakini akan berpengaruh terhadap jumlah kredit bermasalah yang semakin besar dan berpotensi besar bank mengalami kebangkrutan (Hidayati, 2015). Menurut Wiyono (2013) NPL memengaruhi secara positif *banking distress*.

Sebaliknya, penelitian Hutasoit & Haryanto (2016) menemukan NPL memengaruhi secara negatif *banking distress*. Sedangkan Hidayati (2015) menemukan NPL tidak memengaruhi *banking distress*.

Besarnya nilai rasio LDR membuktikan kondisi likuiditas perbankan pada posisi yang buruk. Hal tersebut dikarenakan penempatan kredit yang dibiayai dari pihak ketiga dapat ditarik kapanpun (Budiarti, 2014). Menurut Ismawati & Istria (2015) LDR memengaruhi secara positif *banking distress*. Sebaliknya, Hidayati (2015) menemukan LDR memengaruhi secara negatif *banking distress*. Sedangkan Sumani & Setiawan (2017) menemukan LDR tidak memengaruhi *banking distress*.

Besarnya kebutuhan mengenai keefektifan hubungan eksternal akan berbanding lurus dengan besarnya kebutuhan dewan direksi (Mayangsari & Andayani 2015). Penelitian yang mendukung pernyataan ini ditemukan pada penelitian Siagian (2010) membuktikan ukuran dewan direksi memengaruhi secara positif *banking distress*. Sebaliknya, Choirina & Yuyetta (2015) menemukan ukuran dewan direksi memengaruhi secara negatif *banking distress*. Sedangkan, Andari & Wiksuana (2017) menemukan ukuran dewan direksi tidak memengaruhi *banking distress*.

Tingkat perolehan laba yang tinggi akan meminimalisir bank mengalami *distress*. Menurut Ismawati & Istria (2015) ROA memengaruhi secara negatif *banking distress*. Sebaliknya, penelitian Sumantri & Jurnal (2010) membuktikan ROA memengaruhi secara positif *banking distress*. Sedangkan Wiyono (2013) menyatakan ROA tidak memengaruhi *banking distress*.

Rendahnya nilai rasio BOPO berbanding lurus dengan rendahnya nilai keefisienan biaya operasional perbankan. Rendahnya efisiensi biaya operasional akan meminimalisir bank mengalami *distress* (Halim, 2016). Menurut Kartikajati & Haryanto (2014) BOPO memengaruhi secara positif *banking distress*. Sebaliknya, Hutasoit & Haryanto (2016) menyatakan BOPO memengaruhi secara negatif *banking distress*. Sedangkan Ismawati & Istria (2015) menyatakan BOPO tidak memengaruhi *banking distress*.

Tingginya rasio NIM berbanding terbalik dengan kemungkinan terjadi *banking distress*. dikarenakan besarnya nilai rasio NIM akan berdampak pada penerimaan besarnya bunga atas aktiva produktif bank (Bestari & Rohman, 2013). Menurut Sadida (2018) NIM berpengaruh negatif terhadap *banking distress*. Sebaliknya, penelitian Sumantri & Jurnal (2010) membuktikan NIM berpengaruh positif pada *banking distress*. Sedangkan, Sumani & Setiawan (2017) menjelaskan NIM tidak berpengaruh pada *banking distress*.

Rasio CAR menjelaskan rendahnya nilai rasio berbanding terbalik dengan kemungkinan bank mengalami keadaan tidak sehat (Kristanti, 2014). Menurut Fariana (2014) CAR berpengaruh negatif pada *banking distress*. Sebaliknya, penelitian Wiyono (2013) membuktikan bahwa rasio CAR berpengaruh positif pada *banking distress*. Sedangkan Hidayati (2015) menjelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh pada *banking distress*.

Pertumbuhan GDP yang tinggi mengindikasikan pertumbuhan perekonomian yang tinggi, Hal tersebut menggambarkan pertumbuhan ekonomi makro cenderung stabil dan akan memperkecil kemungkinan *banking distress* (Baklouti *et.al.*, 2016). Penelitian Musdholifah (2015) membuktikan bahwa GDP berpengaruh negatif pada *banking distress*. Sedangkan, penelitian Betz, *et al.* (2013) menyatakan GDP tidak berpengaruh pada *banking distress*.

Tingginya inflasi mengindikasikan penurunan kedudukan perekonomian secara umum, jika tidak diantisipasi oleh perbankan maka akan memperbesar nilai NPL perbankan (Mahmood *et.al.*, 2014). Penelitian Wulandari *et al.* (2017) membuktikan bahwa inflasi memengaruhi secara positif *banking distress*. Sebaliknya, penelitian Musdholifah (2015) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif pada *banking distress*. Sedangkan penelitian Budiarti (2014) menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada *banking distress*.

Nilai rupiah akan terdepresiasi US Dollar yang meningkatkan kemungkinan terjadinya *banking distress*. Depresiasi pada nilai tukar mengindikasikan terjadinya *shock* atau guncangan yang merugikan kondisi perekonomian (Wong *et al.*, 2010). Penelitian yang mendukung pernyataan di atas adalah

Wulandari et al. (2017). Sebaliknya, penelitian Budiarti (2014) membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif pada *banking distress*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Krisis

Model Generasi Pertama

Krisis keuangan yang dimulai dari krisis mata uang, yang diakibatkan tidak seimbangnya perekonomian secara luas dikarenakan fundamental perekonomian lemah. Pendekatan tersebut mengansumsikan bahwa bank Indonesia sebagai bank sentral menyebabkan penurunan pemberian kredit fiskal dalam negeri serta menjaga nilai tukar agar tetap (Krugman et al., 1979 dalam Musdholifah, 2015).

Model generasi pertama ditandai dengan kekurangan pada anggaran negara yang semakin besar, cadangan devisa yang terus-menerus berkurang, pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi, terjadinya *overvalued* pada mata uang domestik, dan tingkat inflasi yang tinggi (Musdholifah, 2015).

Model Generasi Kedua

Salah satu penyebab terjadinya *bank runs* yang mengakibatkan krisis perbankan diawali mulai khawatirnya nasabah perbankan dari tidak adanya informasi akan kinerja dari perbankan. *Bank runs* yang disebabkan oleh tidak adanya informasi tersebut ialah kejadian yang tidak terorganisasi dari informasi berupa tidak simetrisnya informasi untuk nasabah perbankan (Simorangkir, 2011).

Model generasi kedua menjelaskan bahwa krisis merupakan bagian dari kepanikan para pemegang likuiditas. Dalam konteks perbankan, model ini menjelaskan bahwa terlepas dari kesanggupan bank, jika terjadi sebuah peristiwa yang bersifat negatif dapat memindahkan cita-cita dari para kreditor, dapat meningkatkan terjadinya *bank runs* dalam perbankan. Sedangkan secara fundamental, keadaan perekonomian tidak mengalami goncangan, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya krisis akibat kurangnya likuiditas (Ali, 2007 dalam Musdholifah, 2015).

Model Generasi Ketiga

Model ini menjelaskan kaitan antara dinamika makroekonomi pemerintah, sektor korporasi, dan

sektor perbankan. Model generasi ketiga disebut juga *Asian Crisis* oleh para peneliti (Musdholifah et al., 2013). Model ini menekankan *Moral hazard* dan dampak neraca keuangan. *Moral hazard* merupakan jaminan pemerintah melaporkan pemberian dukungan dana kepada perbankan yang mengalami masalah. Hal ini menyebabkan jumlah pinjaman yang besar sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet (Goldstein et al., 2000 dalam Musdholifah, 2015).

CD Index

Crisis and Default Index (CD Indeks). CD Indeks mempunyai 4 (empat) komponen yang digunakan dalam memprediksi krisis perbankan. Pertama, risiko nilai tukar yang diukur menggunakan hutang dalam bentuk valuta asing. Kedua, risiko kredit dengan prosentase perubahan kredit yang diberikan. Ketiga, hutang berbentuk valuta asing yang merupakan ukuran risiko nilai tukar. Terakhir, investasi aset keuangan milik perbankan merupakan ukuran risiko suku bunga. Keempat komponen di atas terdapat pada semua bank sehingga CD Indeks dapat digunakan pada semua bank tanpa dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu (Musdholifah, 2015).

Bank dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan nilai CD Indeks. Kelompok pertama, yaitu bank tidak diprediksi *distress* diberi skor 0 apabila nilai $CDI \geq 0$. Kelompok kedua, yaitu bank diprediksi *distress* diberi skor 1 apabila nilai $CDI \leq 0$ atau bernilai negative. Formula dari CD Indeks (1) sebagai berikut (Musdholifah, 2015).

$$CDI = \frac{\left(\frac{Cr_t - \mu_{Cr}}{\delta_{Cr}}\right) + \left(\frac{Inv_t - \mu_{Inv}}{\delta_{Inv}}\right) + \left(\frac{Dept_t - \mu_{Dept}}{\delta_{Deposit}}\right) + \left(\frac{F_Debt_t - \mu_{F_Debt}}{\delta_{F_Debt}}\right)}{4} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- μ_{Cr} = Rata-rata jumlah kredit
- μ_{Inv} = Rata-rata jumlah Investasi
- μ_{Dept} = Rata-rata jumlah DPK
- μ_{F_debt} = Rata-rata jumlah hutang luar negeri
- δ_{Cr} = Standar deviasi kredit
- δ_{Inv} = Standar deviasi investasi
- δ_{Dept} = Standar deviasi DPK
- δ_{F_debt} = Standar deviasi hutang luar negeri

Non Performing Loan

Rasio NPL menghitung tingkat kredit yang mengalami masalah pada bank terhadap total kredit, dengan rumus (2) (Hidayati, 2015).

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR menghitung komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga, dengan rumus (3) (Siregar & Fauzie, 2012).

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots(3)$$

Good Corporate Governance (GCG)

Dewan direksi ialah pemimpin dari sebuah perusahaan dipilih oleh pemegang saham dengan tujuan mewakili kepentingan pemegang saham dalam mengatur dan mengelola perusahaan. Jumlah dari anggota dewan direksi pada perbankan dalam periode tertentu merupakan ukuran untuk mengukur dewan direksi (Andari & Wiksuana, 2017).

Return On Asset (ROA)

Rasio ROA menilai manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank, dengan rumus (4) (Ismawati & Istria, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ROE menilai manajemen bank untuk laba bersih yang dihasilkan dengan penggunaan modal sendiri, dengan rumus (5) (Ismawati & Istria, 2015).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, dengan rumus (6) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots(6)$$

Net Interest Margin (NIM)

Rasio NIM digunakan dengan tujuan besarnya pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif, dengan rumus (7) (Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara modal bank terhadap aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dengan rumus (8) (Andari & Wiksuana, 2017).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Gross Domestic Product (GDP)

Perhitungan GDP menggunakan perubahan GDP riil tahunan, dengan rumus (9) (Mankiw *et al.*, 2012).

$$GDP = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Inflasi

Parameter yang digunakan dalam menilai inflasi ialah Indeks Harga Konsumen (IHK), dengan rumus (10) (Mankiw *et al.*, 2012).

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Nilai Tukar

Nilai tukar ialah jumlah uang dari suatu mata uang ditukarkan dengan satuan unit mata uang milik negara lain, dengan rumus (Darmawan, 2017) :

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \dots\dots\dots(11)$$

Hipotesis

- H1 : Ada pengaruh NPL terhadap *banking distress*.
- H2 : Ada pengaruh LDR terhadap *banking distress*.
- H3 : Ada pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *banking distress*.
- H4 : Ada pengaruh ROA terhadap *banking distress*.
- H5 : Ada pengaruh ROE terhadap *banking distress*.
- H6 : Ada pengaruh BOPO terhadap *banking distress*.
- H7 : Ada pengaruh NIM terhadap *banking distress*.

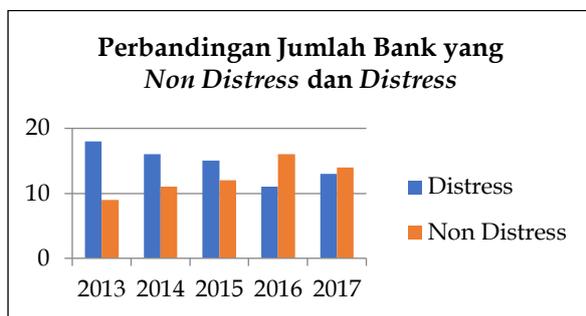
- H8: Ada pengaruh CAR terhadap *banking distress*.
- H9: Ada pengaruh GDP terhadap *banking distress*.
- H10: Ada pengaruh Inflasi terhadap *banking distress*.
- H11: Ada pengaruh Nilai Tukar terhadap *banking distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kausalitas karena tujuannya membuktikan pengaruh variabel independen antara lain NPL, LDR, Inflasi, Ukuran Dewan Direksi, ROA, GDP, CAR, ROE, NIM, Nilai Tukar, dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu *banking distress*. Data yang dipergunakan ialah data sekunder, diperoleh melalui web resmi masing-masing bank, *World Development Indicators* dan Bank Indonesia (BI).

Populasi penelitian ialah Bank umum yang terdaftar pada Bank Indonesia (BI) tahun 2017. Metode pengambilan sampelnya ialah metode *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode dokumentasi. Dimana dipergunakan untuk menelaah data sekunder yang didapat melalui buku, jurnal, majalah maupun internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber : Diolah penulis (2019)

Gambar 1. PERBANDINGAN JUMLAH BANK YANG DIPREDIKSI MENGALAMI NON DISTRESS DAN DISTRESS

Gambar 1 menjelaskan bahwa 18 bank diprediksi mengalami *distress* pada tahun 2013. Tahun 2014 jumlah tersebut berkurang menjadi 16 bank, dan menjadi 15 dan 11 bank pada tahun 2015 dan 2016. Tahun 2017 diprediksi 13 bank mengalami *distress*.

Menilai Model Fit

Model yang melibatkan nilai *constant* memperoleh nilai *-2 Log likelihood* dengan angka 167,535. Model yang memasukkan variabel independen nilai *-2 Log likelihood* mengalami penurunan menjadi 145,943. Penurunan nilai *-2 Log likelihood*, membuktikan model dengan menginput semua variabel independen dinilai lebih layak dan baik daripada hanya nilai *constant*nya saja. Kesimpulannya H0 diterima yang artinya model fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R Square* diinterpretasikan dengan nilai R^2 dalam regresi linier berganda. *Nagelkerke R Square* memperlihatkan nilai 0,218 yang membuktikan kapabilitas 11 variabel independen dalam membaca *banking distress* yaitu 22% sedangkan 78% dibuktikan oleh faktor di luar variabel penelitian.

Uji Kesesuaian Model

Nilai statistik *Hosmer and Limeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 12,336 dengan probabilitas sig. 0,137 > 0,05. Kesimpulannya H0 diterima.

Uji Estimasi Parameter dan Interpretasi (Uji t)

Tabel 1 PENGUJIAN HIPOTESIS

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a						
X1	,558	,370	2,275	1	,131	1,747
X2	,003	,017	,028	1	,867	1,003
X3	,058	,099	,342	1	,559	1,060
X4	,259	,409	,402	1	,526	1,296
X5	-,103	,048	4,535	1	,033	,902
X6	,026	,033	,625	1	,429	1,026
X7	,190	,124	2,351	1	,125	1,209
X8	-,060	,070	,726	1	,394	,942
X9	-,051	,060	,735	1	,391	,950
X10	,016	,009	2,884	1	,089	1,016
X11	,000	,001	,202	1	,653	1,000
Constant	1,141	7,853	,021	1	,884	3,131

Sumber: Output SPSS (2019), data diolah.

Tabel 1 menjelaskan bahwasanya variabel independen memengaruhi secara signifikan *banking distress* ialah ROE dengan sig. < 0.05 yakni 0.033. Kesimpulannya ROE memengaruhi secara negatif *banking distress*.

Pengaruh Rasio NPL terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan NPL tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hasil penelitian ini dapat terjadi karena nilai rata-rata NPL sebesar 2,87% sehingga NPL bank di negara Indonesia berada posisi aman yakni kurang dari 5% yang merupakan batas maksimal NPL didasarkan dari ketentuan Bank Indonesia.

Pengaruh Rasio LDR terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan LDR tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hasil penelitian tersebut terjadi karena nilai rasio LDR yang besar akan memberikan pengaruh terhadap tingkat probabilitas perbankan di dalam menyalurkan bunga kredit yang diberikan kepada nasabah.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan ukuran dewan direksi tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hasil penelitian tersebut terjadi karena kenaikan jumlah dewan direksi tidak signifikan setiap tahunnya, bahkan beberapa perbankan tidak menaikkan jumlah dewan direksi, sehingga tidak diketahui dengan jelas bagaimana *banking distress* dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi.

Pengaruh Rasio ROA terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan ROA tidak *memengaruhi* *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hal tersebut dikarenakan dari hasil penelitian nilai rata-rata ROA mencapai 1.19% sehingga ROA bank di negara Indonesia berada posisi baik yakni melebihi batas 1.25% yang merupakan batas maksimal ROA didasarkan dari surat edaran Bank Indonesia tanggal 31 Mei 2004 bernomor 6/23/dnp.

Pengaruh Rasio ROE terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan bahwa variabel ROE memengaruhi secara negatif *banking distress*. Hal ini menandakan bahwasanya besarnya nilai rasio ROE akan memberikan penurunan terhadap *banking distress*. Hasil tersebut sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hasil penelitian tersebut terjadi karena nilai ROE menandakan efisiensi bank untuk memanfaatkan modalnya guna memperoleh laba, hal ini menandakan semakin kecil bank mengalami *distress*.

Pengaruh Rasio BOPO terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan BOPO tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hal tersebut dikarenakan dari hasil penelitian nilai rata-rata BOPO mencapai 89.33% sehingga BOPO bank di negara Indonesia berada posisi baik yakni < 95% yang merupakan batas maksimal BOPO didasarkan dari surat edaran Bank Indonesia tanggal 31 Mei 2004 bernomor 6/23/dnp.

Pengaruh Rasio NIM terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan NIM tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hal tersebut dikaitkan dengan besar atau kecilnya risiko nilai tukar serta suku bunga (komponen perhitungan CD Index) memberikan pengaruh pada prediksi *distress*. sehingga besarnya nilai rasio NIM tidak memberikan pengaruh prediksi *banking distress*.

Pengaruh Rasio CAR terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan CAR tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi kedua bahwasanya faktor internal bank ialah penyebab terjadinya krisis. Hasil tersebut sesuai dengan Mulyaningrum (2008) bahwasanya CAR tidak memberikan pengaruh *banking distress* karena CAR perbankan di negara Indonesia telah memenuhi standar minimal kepemilikan modal berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.

Pengaruh GDP terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan GDP tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi pertama bahwasanya fundamental makroekonomi yang lemah ialah penyebab terjadinya krisis. Hasil penelitian tersebut terjadi karena perubahan keadaan ekonomi secara global memengaruhi keputusan industri yang berdampak pada kebijakan perbankan, sehingga manajemen perbankan menepatkan kebijakannya dengan membatat bunga pinjaman untuk peningkatan iklim investasinya.

Pengaruh Inflasi terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan inflasi tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori krisis generasi pertama bahwasanya fundamental makroekonomi yang lemah ialah penyebab terjadinya krisis. Hasil penelitian terjadi dikarenakan ada yang berubah dalam makroekonomi, sehingga memengaruhi pengambilan keputusan pihak industri yang nantinya pihak perbankan akan mengikuti perubahan tersebut. Caranya ialah manajemen perbankan melakukan penyesuaian dengan nilai inflasi untuk membatat bunga pinjaman untuk peningkatan iklim investasinya. Saat inflasi, pemberian kredit akan semakin dikurangi karena khawatir terjadi gagal bayar yang berakibat pada *banking distress*.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Banking Distress*

Berdasarkan analisis data memperlihatkan bahwasanya nilai tukar tidak memengaruhi *banking distress*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori krisis generasi pertama dan teori krisis generasi ketiga. Pada teori krisis generasi pertama mengatakan bahwa naiknya mata uang asing akan mendatangkan spekulator untuk mengambil kesempatan. Teori krisis generasi ketiga mengatakan bahwa hubungan positif krisis antar negara serta risiko perubahan nilai mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah yang melemah seharusnya memberikan akibat berupa kewajiban valuta asing yang naik, sehingga menyulitkan terjadi likuid dalam perbankan. Hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan kebijakan *hedging* pada perbankan. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi kewajiban, nilai aset, beban yang harus ditanggung nasabah, dan

pendapatan akan risiko fluktuasi nilai mata uang di masa depan.

KESIMPULAN

Didapat simpulan yakni NPL, LDR, Uk. Dewan Direksi, ROA, BOPO, NIM, CAR, GDP, Inflasi, dan Nilai tukar karena tidak memengaruhi *banking distress*. tetapi, ROE memengaruhi secara negatif *banking distress*. Nilai koefisien determinasi sebesar 23% berarti 23% *banking distress* dijelaskan oleh ROE, lalu 77% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen penelitian.

Keterbatasan penelitian ini ialah variabel yang memengaruhi *banking distress* hanya satu variabel sehingga tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan bagaimana faktor internal dan variabel makroekonomi memengaruhi *banking distress*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel independen lain yang belum ada dalam penelitian ini, seperti suku bunga ataupun jumlah uang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N. M. M., & Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEK Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(1), 116–145.
- Baklouti, N., Gautier, F., & Affes, H. (2016). Corporate Governance and Financial Distress of European Commercial Banks. *Journal of Business Studies Quarterly*, 7(3).
- Bank Indonesia. (2011b). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (Online), (www.bi.go.id), diakses pada 05 Februari 2018).
- Bestari, A. R., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Rasio Camel Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–9.

- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Jenis Kepemilikan. *Jurnal Bisnis Dan Teknologi Informasi*, 7(1), 100–122.
- Halim, C. (2016). Analysis Effect Accounting Ratio and Market Effect to Predicting Bank's Bankruptcy with Logistic Regression Model. *JOM Fekon*, 3(1), 1294–1308.
- Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), Dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa Yang Tercatat Di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 38–50.
- Ismawati, K., & Istria, P. C. (2015). Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Ekonomi Bisnis & Kewirausahaan*, IV(1), 6–29.
- Kartikajati, E., & Haryanto, A. M. (2014). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan Bank Di Indonesia (Pendekatan Menggunakan Metode Regresi Logistik). *Diponegoro Journal Of Management*, 3(3), 1–15.
- Kristanti, F. T. (2014). Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 18(1), 130–138.
- Mahmood, H., Waheed, A., & Khalid, S. (2014). Role of Macroeconomic Indicators in Banking Crisis. *Academic Research International*, 5(3), 205–213.
- Mayangsari, L. P., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4), 1–18.
- Musdholifah. (2015). Using Index for Predicting Banking Crisis in Asian Countries. *International Journal of Empirical Finance*, 4(3), 170–183.
- Siregar, R. I., & Fauzie, S. (2012). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2005), 716–726.
- Sumani, & Setiawan, A. (2017). Analisis Financial Distress Dan Beberapa Variabel Prediktor Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(3), 400–412.
- Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(5), 2710–2732.
- Utami, C. H. (2014). Ekuitas dan Nilai Tukar Sebagai Model Prediksi Dalam Menentukan Financial Distress Pada Perusahaan Bakrie Group yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 1–11.
- Wibowo, B. (2017). Metode Pengukuran Probabilitas Kebangkrutan Bank Dan Analisis Hubungannya Dengan Diversifikasi Sumber Pendapatan : Kasus Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1), 52–66.
- Wiyono, G. (2013). Analisis Potensi Rasio Camel Sebagai Indikator Sinyal Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 59–79.
- Wong, J., Wong, T., & Leung, P. (2010). Predicting banking distress in the EMEAP economies. *Journal of Financial Stability*, 6(3), 169–179.
- Wulandari, Y., Musdholifah, & Kusairi, S. (2017). The Impact of Macroeconomic and Internal Factors on Banking Distress. *International Journal of Economics and Financial*, 7(3), 429–436.